

PANDEMI COVID 19 DAN PENGARUHNYA TERHADAP PASAR TENAGA KERJA DI INDONESIA

Pandu Adi Cakranegara

Universitas Presiden

ABSTRACT

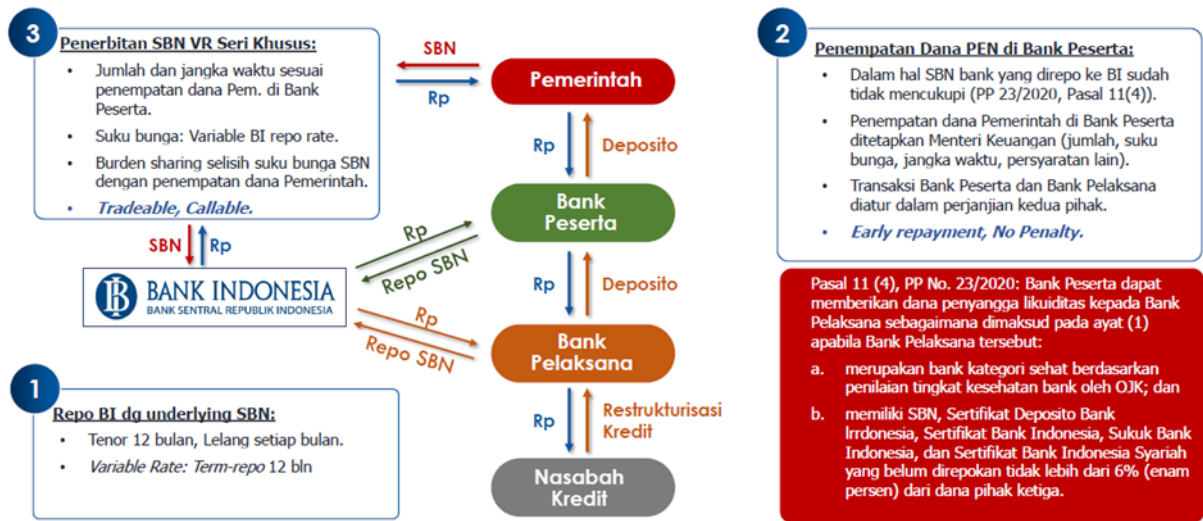
Pandemic Covid 19 is a crisis that begins with health problems. But the crisis is heading towards an economic crisis. This study examines the impact of the economic crisis using various data from various sources such as Bank Indonesia, Ministry of Finance, World Bank, International Labor Organizations, International Monetary Funds and McKinsey. Based on the data collected, the economic impact on the labor market is analyzed. The results of this study conclude that the high unemployment will create a decrease in demand while the Quantitative Easing policy and private sector debt restructuring from Bank Indonesia is directed to the supply sector. Without the demand for goods and services from consumers, the company will not be able to sell its products and recover as usual. The policy suggested from this study is that the government needs to create manpower and whenever it feels necessary to subsidize the salaries of employees, especially in the national leading sectors.

Keywords: Pandemic Covid 19, Labor Market, Government Policy

1. PENDAHULUAN

Pada saat krisis ekonomi yang menjadi resep pemerintahan modern adalah pengeluaran pemerintah. Harapannya pengeluaran pemerintah mampu menciptakan trickle up effect yang menjalankan kembali perekonomian (Leijonhufvud, 2008). Untuk mengatasi efek ekonomi dari pandemi maka Bank Indonesia mengeluarkan beberapa langkah antara lain adalah dengan membeli Surat Berharga Negara di pasar untuk meningkatkan jumlah uang beredar. Kebijakan yang lain adalah dengan menurunkan Giro Wajib Minimum untuk bank sehingga bank akan memiliki banyak uang yang dapat dipinjamkan ke pasar. Kebijakan lanjutan dari Bank Indonesia adalah menerbitkan Surat Berharga Negara untuk memberikan bantuan likuiditas ke bank-bank di Indonesia untuk membantu melakukan restrukturisasi kredit macet (Ryandini, 2014). Kebijakan-kebijakan ini terutama akan membantu pulihnya para pemilik usaha dalam hal ini adalah pemilik usaha non formal yang memiliki pinjaman di bank.








Tabel 1. Kebijakan Pembelian dan Penerbitan Surat Berharga Nasional oleh Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Untuk mengatasi efek ekonomi dari pandemi maka Bank Indonesia mengeluarkan beberapa langkah antara lain adalah dengan membeli Surat Berharga Negara di pasar untuk meningkatkan jumlah uang beredar. Kebijakan yang lain adalah dengan menurunkan Giro Wajib Minimum untuk bank sehingga bank akan memiliki banyak uang yang dapat dipinjamkan ke pasar. Kebijakan lanjutan dari Bank Indonesia adalah menerbitkan Surat Berharga Negara untuk memberikan bantuan likuiditas ke bank-bank di Indonesia untuk membantu melakukan restrukturisasi kredit macet. Kebijakan-kebijakan ini terutama akan membantu pulihnya para pemilik usaha dalam hal ini adalah pemilik usaha non formal yang memiliki pinjaman di bank (Auclert, 2019).

Tabel 2. Kebijakan Pemerintah untuk mendorong Penyerapan Tenaga Kerja

Program name	Increased coverage above pre COVID-19	Benefit incidence & duration
 Sembako (Staple food)	Additional of 5 million households (HH) to 20 million HH , identified among those already in the DTKS	Increased benefits of IDR 200,000/month (for 12 months)
 PKH	Additional of 800 thousands HH to 10 million HH , identified among those already in DTKS	Increased benefits by 25% for 12 months
 Kartu Prakerja (Pre-employment card)	Additional of 3.6 million to 5.6 million individuals in total	<ul style="list-style-type: none"> • Training: IDR 1 million/month, • Benefits: IDR 600,000/month (4 months), IDR 50,000/months (3 months)
 UCT (Non-Jabodetabek)	9 million HH	IDR 600,000/month (3 months), then IDR 300,000/month (6 months)
 Sembako (Jabodetabek)	<ul style="list-style-type: none"> • 1.2 million HH in Jakarta, • 600,000 HH in periphery districts (<i>Bodetabek</i>) 	Food package equivalent to IDR 600,000/month (3 months), then IDR 300,000/month (6 months)
 Electricity Subsidy	All households subscribing to 450VA and 900VA electricity connection.	HHs with 450 VA – fee waiver (6 months) HHs with 900 VA – 50% off bills (6 months)
 BLT Dana Desa (Village Fund)	11 million rural HH , prioritizing those who lost main source of income due to COVID-19	IDR 600,000/month (3 months), then IDR 300,000/month (3 months)

Source: World Bank staff compilation from various sources. Note: The written figure may be different from the Government-announced stimulus package.

Sumber: Bank Dunia, 2020

Di sisi permintaan pemerintah juga berupa meningkatkan permintaan masyarakat dengan beberapa kebijakan. Bank Dunia menunjukkan bantuan langsung yang diberikan pemerintah dan variasinya. Program tersebut berupa pemberian kebutuhan dasar dan penciptaan tenaga kerja. Kebutuhan dasar tersebut berupa bahan pokok makanan. Untuk penyerapan tenaga kerja digulirkan dana desa di mana dana tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur pedesaan menggunakan tenaga kerja masyarakat desa sehingga memberikan pendapatan bagi masyarakat desa, terutama bagi buruh tani di desa yang kehilangan pekerjaan (Sulistiawati, 2012). Kartu pra kerja memberikan pelatihan terutama pelatihan digital melalui perusahaan rintisan pemula. Subsidi lain adalah subsidi listrik untuk rumah tangga yang termasuk golongan rumah sederhana.

Walaupun demikian ada beberapa tantangan dalam kebijakan ini. Penelitian ini menunjukkan kurang tepatnya kebijakan ini dalam menciptakan tenaga kerja. Selain itu penelitian ini mencoba mencari alternatif kebijakan yang dapat menciptakan penciptaan tenaga kerja.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penurunan aktivitas ekonomi karena Penutupan Berskala Besar membuat perusahaan tidak memiliki pendapatan. Selanjutnya perusahaan untuk mengurangi beban mau tidak mau akan melakukan penghematan di berbagai kegiatan operasionalnya. Mulai dari pengurangan biaya yang tidak perlu, pengurangan bonus hingga akhirnya pengurangan karyawan. Selanjutnya karyawan yang tidak bekerja akan kehilangan pendapatan. Ketika

seorang kehilangan pendapatan ia akan kehilangan daya beli. Ini mengakibatkan efek downward spiral (Bolibar et al, 2019) yang kemudian akan menyebabkan resesi.

Penciptaan tenaga kerja adalah salah satu tujuan dari ekonomi. Untuk menciptakan tenaga kerja dapat dengan menggunakan beberapa pendekatan. Negara melalui pajak menciptakan tenaga kerja dengan membuat institusi untuk menjalankan negara dengan menyerap tenaga kerja menjadi Pegawai Negeri, Polisi, Tentara, guru, dan bahkan dengan memperkerjakan tenaga honorer (Tekula *et al*, 2019).

Selain dari negara, sektor yang menyerap tenaga kerja adalah sektor swasta. Untuk membantu sektor swasta menciptakan tenaga kerja pemerintah dapat menerapkan berbagai kebijakan seperti kebijakan kawasan berikat dan menciptakan kawasan industri khusus dengan berbagai insentif di dalamnya.

Untuk lebih meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja dalam negeri maka pemerintah dapat mengundang investor asing untuk berinvestasi melalui Foreign Direct Investment (Tsagkanos *et al*, 2019). Dengan demikian ketika investor asing masuk ke Indonesia ia akan membangun pabrik yang selanjutnya akan menyerap tenaga kerja.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik (Hadi, 2019). Dengan menggunakan data-data dan informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya penelitian ini mencoba menarik kesimpulan tentang kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Pada akhirnya hasil dari penelitian ini adalah untuk menyarankan kebijakan-kebijakan apa yang bisa diambil pemerintah dan stakeholder lainnya untuk menciptakan penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Coibion et al, 2020).

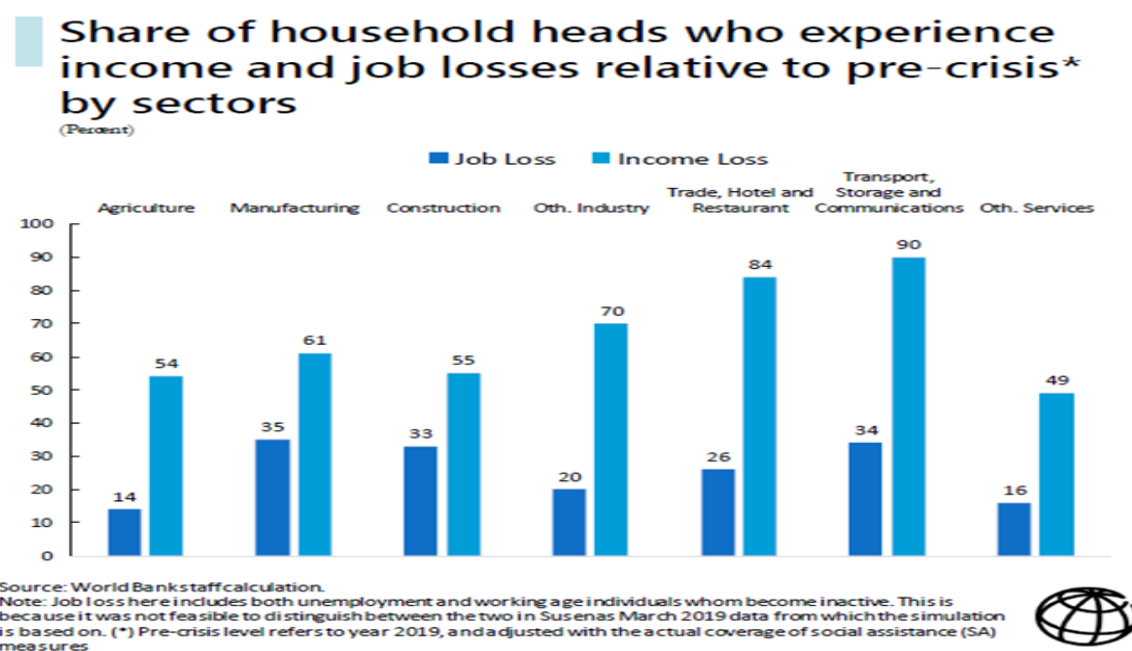
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia adalah sektor informal. Sektor informal ini bergantung dengan adanya aktivitas ekonomi. Sementara dengan penurunan aktivitas ekonomi maka sektor informal yang akan terkena dampak paling tinggi (Bhattacharya, 2019). Pada tahun 1998 Indonesia bisa melalui krisis ekonomi moneter yang secara keuangan negara berat karena nilai tukar rupiah turun dari 2500 menjadi 15.000 rupiah per dolar karena kekuatan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Afiah, 2009). Namun

kondisi pandemi saat ini berbeda. Dengan adanya pembatasan sosial berskala besar maka pemerintah melarang individu berkumpul dan berpergian kecuali untuk kepentingan yang mendesak dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dampak penutupan ini terasa dalam berbagai tahapan. Tahapan pertama adalah dengan menurun pendapatan maka perusahaan akan mulai mengurangi penghematan dengan menghilangkan lembur dan bonus. Tahapan kedua adalah perusahaan tidak memperpanjang karyawan kontrak dan outsourcing. Tahapan ketiga adalah perusahaan mulai beroperasi dengan mengurangi kapasitas hingga minimum dan pegawai tetap dirumahkan. Tahap keempat adalah perusahaan menutup operasional sama sekali. Ketika pada kondisi seperti ini karyawan akan menerima gaji pokok saja tanpa tunjangan. Tahap kelima adalah pemutusan hubungan kerja. Pemutusan hubungan kerja ini berarti menciptakan kondisi hilangnya sama sekali pendapatan dari pegawai (Anwar, 2020).

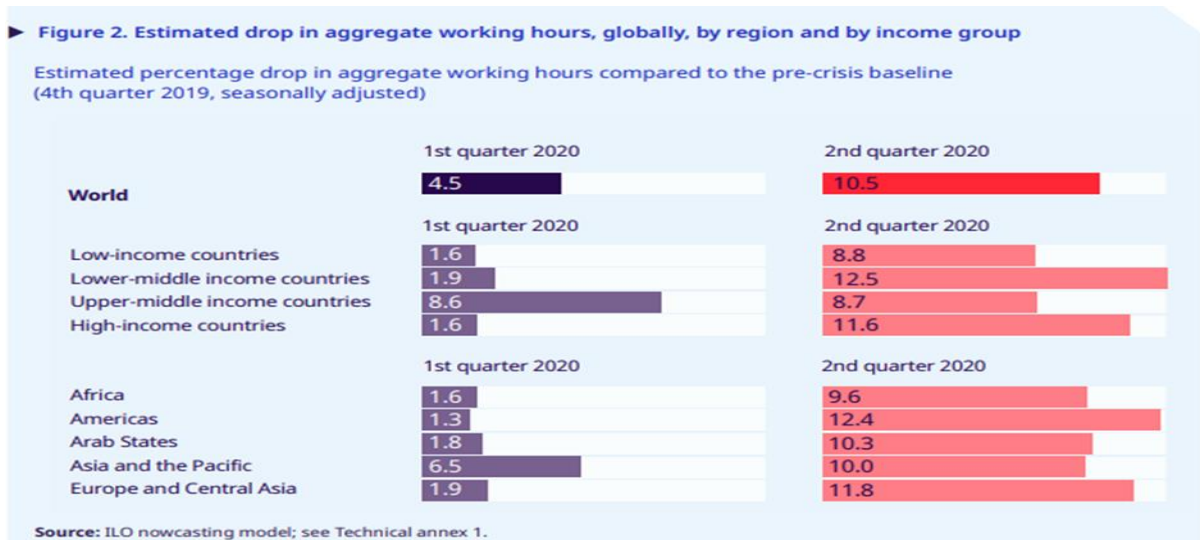
Tabel 3. Persentase Tenaga Kerja yang Kehilangan Pekerjaan dan Kehilangan Penghasilan



Sumber: Bank Dunia, 2020

Sementara itu dari sisi pegawai informal dampaknya lebih terasa terlihat dari data Bank Dunia. Dari data pada Tabel 3 terlihat jumlah individu yang kehilangan penghasilan akibat pandemi berjumlah tiga kali lipat dari jumlah individu yang kehilangan pekerjaan (Ahearn et al, 2019). Data ini menggambarkan banyaknya sektor informal yang bergantung dari seorang tenaga kerja yang bekerja di sektor formal.

Tabel 4. Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Jam Kerja di Berbagai Kategori Negara



Sumber: International Labor Organization, 2020

Berdasarkan data dari International Labor Organizations maka cluster negara yang terkena dampak paling buruk adalah negara yang berada di kawasan Asia Pasifik dan berada pada kategori penghasilan upper middle income countries. Indonesia berada dalam cluster ini yaitu secara kawasan Indonesia berada di kawasan Asia Pasifik dan secara penghasilan Indonesia berada dalam kategori upper middle income countries. Dengan demikian Indonesia termasuk dalam negara yang terkena dampak pandemi paling tinggi.

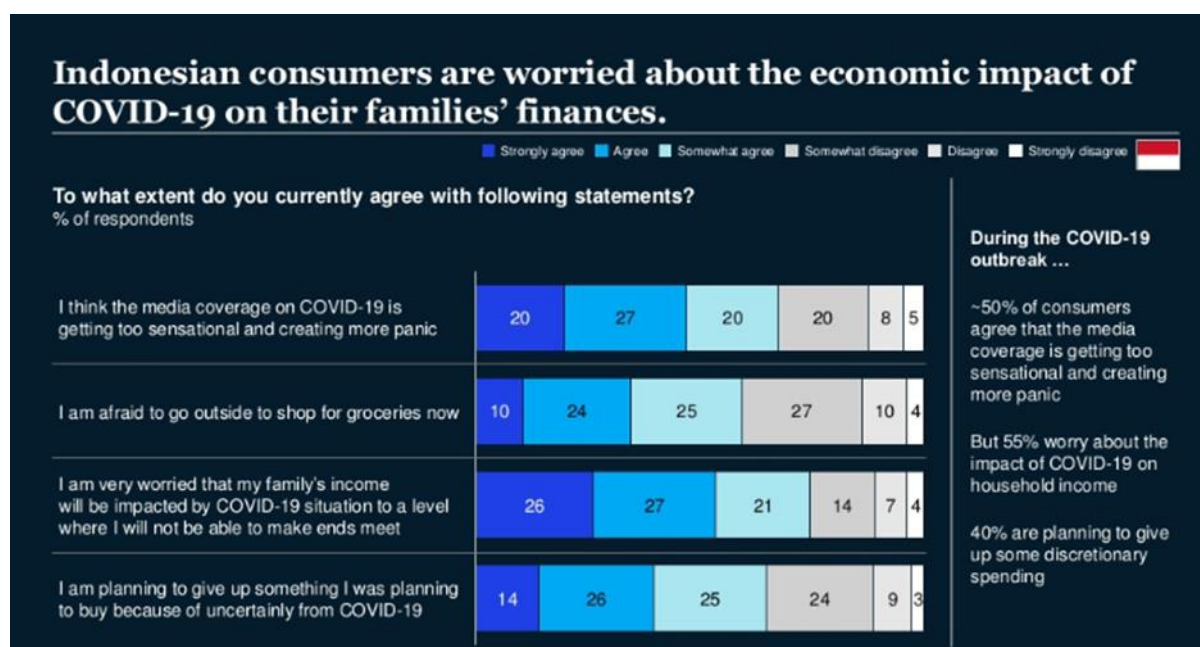
Tabel 5. Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Ekonomi Informal



Sumber: International Labor Organizations, 2020

International Labor Organizations kemudian mengkategorikan antara sektor informal dan formal yang terkena dampak dari pandemi. Dari tabel 4 sebanyak 55% pekerja yang kehilangan pekerjaan berasal dari sektor informal. Angka ini adalah rata-rata dari berbagai negara upper middle income countries mulai dari high upper middle income hingga low upper middle income countries. Indonesia sebagai low upper middle income countries memiliki karakteristik yang cenderung mendekati negara lower middle income countries. Ini berarti angka di Indonesia akan lebih tinggi dari angka rata-rata upper middle income countries walaupun berada di bawah lower middle income countries.

Tabel 5. Dampak Konsumen terhadap Konsumen



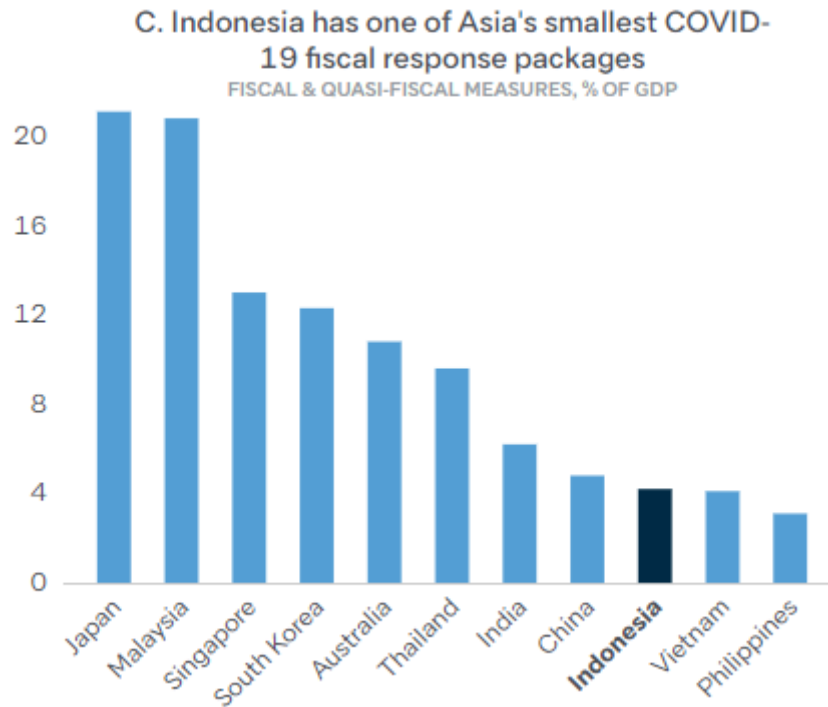
Sumber: McKinsey Indonesia, 2020

Ketika sektor informal dan formal gagal serta foreign direct investment berkurang maka pemerintah mengandalkan para entrepreneur dalam menciptakan tenaga kerja (Otchia et al, 2019). Untuk menjadi seorang entrepreneur seseorang perlu optimisme. Data dari McKinsey menunjukkan bahwa optimisme di Indonesia turun karena adanya pandemi. Dengan turunnya optimisme akan berdampak pada kepercayaan entrepreneur untuk memulai suatu usaha rintisan. Dari sisi konsumen maka konsumen juga akan berhati-hati dalam membelanjakan uangnya.

Dari data-data ini maka kebijakan jangka pendek pemerintah idealnya adalah meningkatkan kepercayaan konsumen sehingga konsumen bersedia kembali melakukan

konsumsi, investasi dari Foreign Direct Investment dan baru kemudian fokus pada sisi penawaran.

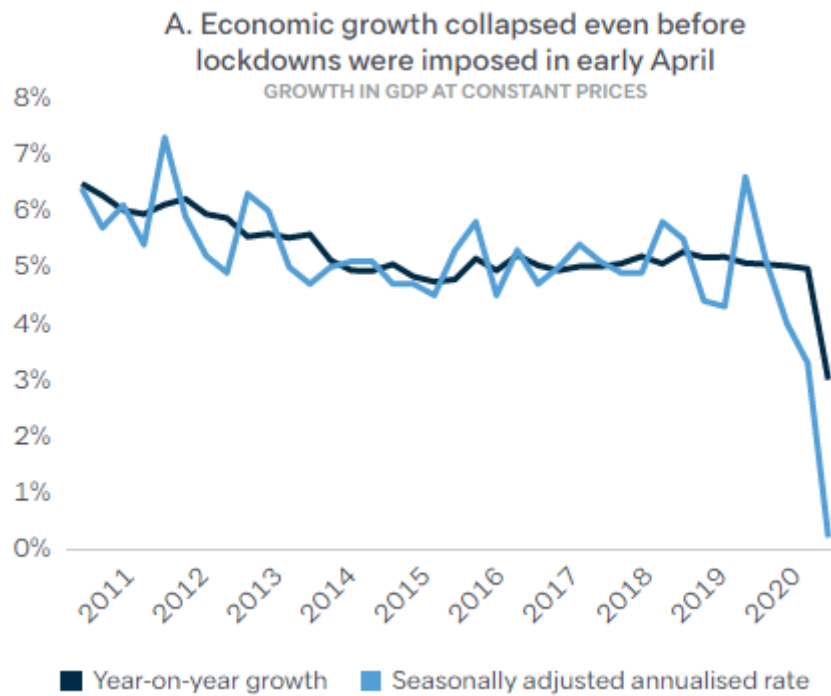
Tabel 6. Stimulus dari Pemerintah di Asia



Sumber: International Monetary Fund, 2020

Ironisnya saat ini Indonesia memiliki stimulus ekonomi yang tergolong terkecil se Asia Tenggara. Jumlah stimulus ekonomi di Indonesia hampir sama jumlahnya dengan Vietnam dan Filipina. Jika dibandingkan dengan Filipina maka Indonesia adalah negara yang lebih besar dengan jumlah penduduk yang lebih besar dengan jumlah penduduk yang tersebar di berbagai pulau (Tillman, 2019). Jika dibandingkan dengan Vietnam maka secara ekonomi dampak Indonesia jauh lebih tinggi karena Vietnam sukses membatasi efek kesehatan akibat pandemi sehingga konsekuensinya ekonomi juga lebih rendah.

Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari Tahun ke Tahun



Sumber: International Monetary Funds, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia memiliki tren menurun dan turun pada drastis pada saat lock down. Namun demikian optimisme masyarakat tidak serendah saat ini. Karena itu pemerintah perlu memberikan stimulus yang tinggi dan menciptakan tenaga kerja seperti yang terjadi pada tahun 1998. Saat itu pemerintah menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan memperkerjakan masyarakat umum untuk berbagai keperluan seperti tenaga kontrak untuk penegakan hukum (Kemanan Rakyat atau Kamra) dan berbagai tenaga honorer di berbagai sektor lainnya.

Jika seseorang memiliki pekerjaan maka ia akan berkonsumsi (Berger et al, 2020). Dengan adanya konsumsi masyarakat maka sektor usaha mikro kecil dan menengah akan dapat beroperasi lagi. Sektor ini merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Jika sektor non formal mampu kembali menyerap tenaga kerja maka makin banyak lagi orang yang bekerja dan selanjutnya ekonomi akan berputar. Sektor informal ini

akan membeli bahan baru dan menggerakkan perusahaan yang lebih besar. Contohnya adalah jika para penjual makanan (street vendor) mulai beroperasi maka pedagang pasar akan membeli lebih banyak dari pengumpul. Para pengumpul akan membeli lebih banyak dari petani. Para pengumpul ini akan memerlukan daya angkut yang lebih besar dan akan menyewa atau membeli mobil angkut dari perusahaan pembuat mobil.

5.SIMPULAN

Pemerintah perlu fokus menciptakan penyerapan tenaga kerja. Tanpa adanya penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan dua hal pertama pesimisme pelaku pasar. Kedua adalah jika tingkat konsumsi rendah dan tidak adanya permintaan maka walaupun sektor penawaran dapat memproduksi maka produsen tidak akan dapat menjual barang dan jasa produksinya. Dengan demikian tidak akan ada trikle down effect (Hall, 2011).

6.DAFTAR RUJUKAN

- Afiah, N. N. (2009). Peran kewirausahaan dalam memperkuat ukm Indonesia menghadapi krisis finansial global. Center For Accounting Development. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Anwar, M. (2020). Dilema PHK dan Potong Gaji Pekerja Di Tengah Covid-19. 'ADALAH, 4(1).
- Auclert, A. (2019). Monetary policy and the redistribution channel. *American Economic Review*, 109(6), 2333-67.
- Berger, D., Dew-Becker, I., Schmidt, L., & Takahashi, Y. (2019). Layoff risk, the welfare cost of business cycles, and monetary policy. Available at SSRN 2659941.
- Bhattacharya, R. (2019). ICT solutions for the informal sector in developing economies: What can one expect?. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 85(3), e12075.
- Bolíbar, M., Verd, J. M., & Barranco, O. (2019). The downward spiral of youth unemployment: an approach considering social networks and family background. *Work, Employment and Society*, 33(3), 401-421.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. (2020). Labor markets during the covid-19 crisis: A preliminary view (No. w27017). National Bureau of Economic Research.
- Hadi, S. (2019). Metodologi riset.
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance: from first-and second-order to third-order change?. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 649-671.
- Leijonhufvud, A. (2008). Keynes and the Crisis. *CEPR Policy Insight*, 23, 1-6.
- Otchia, C. S. (2019). On Promoting Entrepreneurship and Job Creation in Africa: Evidence from Ghana and Kenya. *Economics Bulletin*, 39(2), 908-918.

Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan Ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, 3(1), 29-50.

Tekula, R., & Andersen, K. (2019). The role of government, nonprofit, and private facilitation of the impact investing marketplace. *Public Performance & Management Review*, 42(1), 142-161.

Tilman, R. O. (2019). *Southeast Asia and the enemy beyond: ASEAN perceptions of external threats*. Routledge.

Tsagkanos, A., Siriopoulos, C., & Vartholomatou, K. (2019). Foreign direct investment and stock market development. *Journal of Economic Studies*.

Sumber Data

Bank Indonesia. (2020). *Report on Banking System*.

International Labor Organization. (2020). *Report on Indonesia*

International Monetary Fund. (2020). *Report on Indonesia*

World Bank. (2020). *Report on Indonesia*